

**SKRIPSI**

**ANALISIS BENTUK, MAKNA, DAN FUNGSI *NGGAHI NCEMBA*  
DALAM MASYARAKAT DONGGO DI DESA PALAMA KECAMATAN  
DONGGO KABUPATEN BIMA**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Menyelesaikan Program Pendidikan  
Strata Satu (SI) Pada Program Bidang Studi Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Mataram



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM  
2019**

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

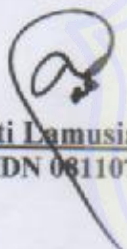
ANALISIS BENTUK, MAKNA, DAN FUNGSI *NGGAHI NCEMBA*  
DALAM MASYARAKAT DONGGO DI DESA PALAMA KECAMATAN  
DONGGO KABUPATEN BIMA

Telah memenuhi syarat dan disetujui

Tanggal, 06 Agustus 2019

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

  
Siti Lamusiah, M.Si.  
NIDN 0811076901

  
Nurmiwati, M. Pd.  
NIDN 0817098601

Menyetujui:

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Ketua Program Studi,

  
Habiburrahman, M.Pd  
NIDN 0824088701

**HALAMAN PENGESAHAN**

**SKRIPSI**

**ANALISIS BENTUK, MAKNA, DAN FUNGSI *NGGAHI NCEMBA* DALAM  
MASYARAKAT DONGGO DI DESA PALAMA KECAMATAN DONGGO  
KABUPATEN BIMA**

Skripsi atas nama Dominikus Henggo telah dipertahankan di depan dosen penguji  
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Mataram

Tanggal, 16 Agustus 2019

Dosen penguji:

1. Siti Lamusiah, M.Si. (Ketua) (.....)  
NIDN 0811076901
2. Sri Marvani, S.Pd., M.Pd. (Anggota) (.....)  
NIDN 0811038701
3. Rudi Arrahman, S.Pd., M.Pd. (Anggota) (.....)  
NIDN 0812078201

Mengesahkan,

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM**

Dekan,



Dr. Hj. Maemunah, S.Pd., M.H.  
NIDN 0802056801

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram menyatakan bahwa:

Nama : Dominikus Henggo  
NIM : 11411A0018

Memang benar skripsi yang berjudul analisis bentuk, makna, dan fungsi *nggahi ncemba* dalam masyarakat Donggo di desa Palama Kecamatan Donggo Kabupaten Bima adalah asli karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik di tempat manapun.

Skripsi ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing. Jika terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah dipublikasikan, memang diacu sebagai sumber dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Jika di kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar saya siap mempertanggungjawabkannya, termasuk bersedia menanggalkan gelar kesarjanaan yang diperoleh.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sadar dan tanpa tekanan dari pihak manapun.

Mataram, 07 Agustus 2019

Yang membuat pernyataan



Dominikus Henggo  
NIM 11411A0018

## MOTTO

- ❖ Baik saja tidak cukup jika lebih baik masih mungkin.
- ❖ Orang sukses adalah orang yang telah melewati masa sulit.
- ❖ Orang yang tidak percaya diri adalah orang yang bersekutu dengan musuhnya dan hendak berperang melawan dirinya sendiri.



## PERSEMBAHAN

Skripsi ini aku persembahkan kepada

- ❖ Bundaku tercinta yang telah berjuang seorang diri tanpa ayah disisinya demi masa depan anaknya, yang setiap tetesan keringatnya aku perhitungkan dan memotivasiku untuk berusaha keras mencapai apa yang beliau harapkan.
- ❖ Kakak-kakak ku tercinta (K' Sinta, K' Iwan), iparku (Tinus), adekku (Yani), dan kakekku (Ompu Talib) yang selama ini telah mendampingi bunda untuk membimbing aku dengan tegas dan penuh kasih sayang sehingga aku tetap merasakan kasih sayang seorang ayah.
- ❖ Almarhum ayah yang pernah mengamanatkan kepadaku agar jangan ragu untuk melawan angkuhnya dunia, dan menjadi seorang yang penuh tanggung jawab dalam menyelesaikan setiap persoalan hidup.
- ❖ Dosen-dosen yang telah mentransferkan ilmunya sehingga aku bisa menjadi seperti sekarang ini.
- ❖ Mereka yang aku anggap orang tua di tanah rantauanku pak Munawir dan bunda Nurmiwati yang telah banyak memberikan yang aku butuhkan di tanah rantauan.
- ❖ Adekku (Fitrianingsih) yang telah banyak membantuku dalam menyelesaikan skripsiku serta semua teman-teman yang telah menyemangati aku selama proses penyelesaian skripsi.
- ❖ Segenap karyawan dan karyawan UMM yang telah banyak membantu mulai dari pertama kuliah sampai aku menjadi sarjana.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat limpahan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sesuai dengan target waktu yang telah ditentukan.

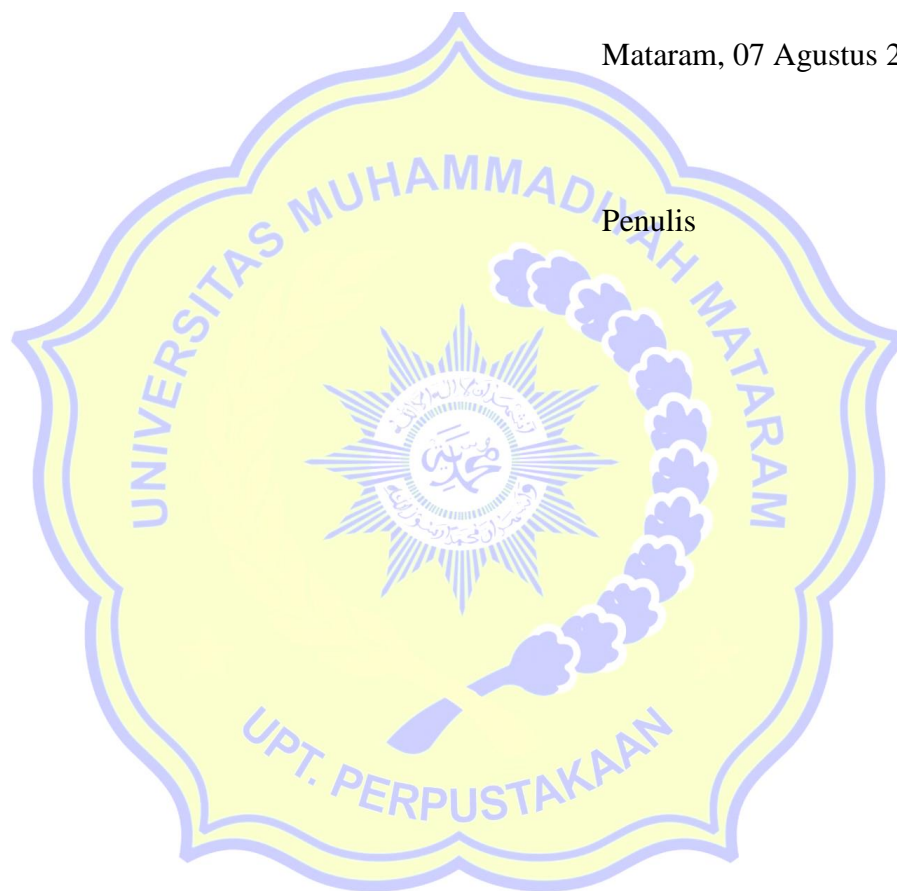
Penulis sadar bahwa rampungnya skripsi ini tidak lepas dari keterlibatan banyak pihak yang telah memberikan bantuan baik secara moril maupun materil. Oleh karenanya pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Arsyad Abdul Gani, M.Pd. selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Mataram.
2. Ibu Dr. Hj. Maemunah, S.Pd., M.H. selaku Dekan Universitas Muhammadiyah Mataram.
3. Bapak Habiburrahman, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Muhammadiyah Mataram.
4. Ibu Siti Lamusiah, M.Si. selaku dosen pembimbing pertama yang selalu memberikan motivasi dan dorongan dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Nurmiwati, M.Pd. selaku dosen pembimbing kedua yang selalu memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak dan ibu dosen, terutama Ibu Nurmiwati, M.Pd. yang telah membantu serta memotivasi kepada penulis selama belajar di Universitas Muhammadiyah Mataram.
7. Orang tua saya yang tiada henti-hentinya memberikan dorongan agar segera menyelesaikan penulisan skripsi ini.
8. Sahabat dan rekan seperjuangan yang tiada henti memberi dukungan dan motivasi kepada penulis.
9. Kepala desa dan warga desa Palama sebagai sumber informasi data yang dibutuhkan penulis dalam penyusunan skripsi ini.
10. Semua pihak yang tidak disebutkan satu-persatu namanya yang turut berpartisipasi dalam proses penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa keberadaan skripsi ini tentunya masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat konstruktif sangat diharapkan untuk kesempurnaannya.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat untuk penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Mataram, 07 Agustus 2019





## DAFTAR ISI

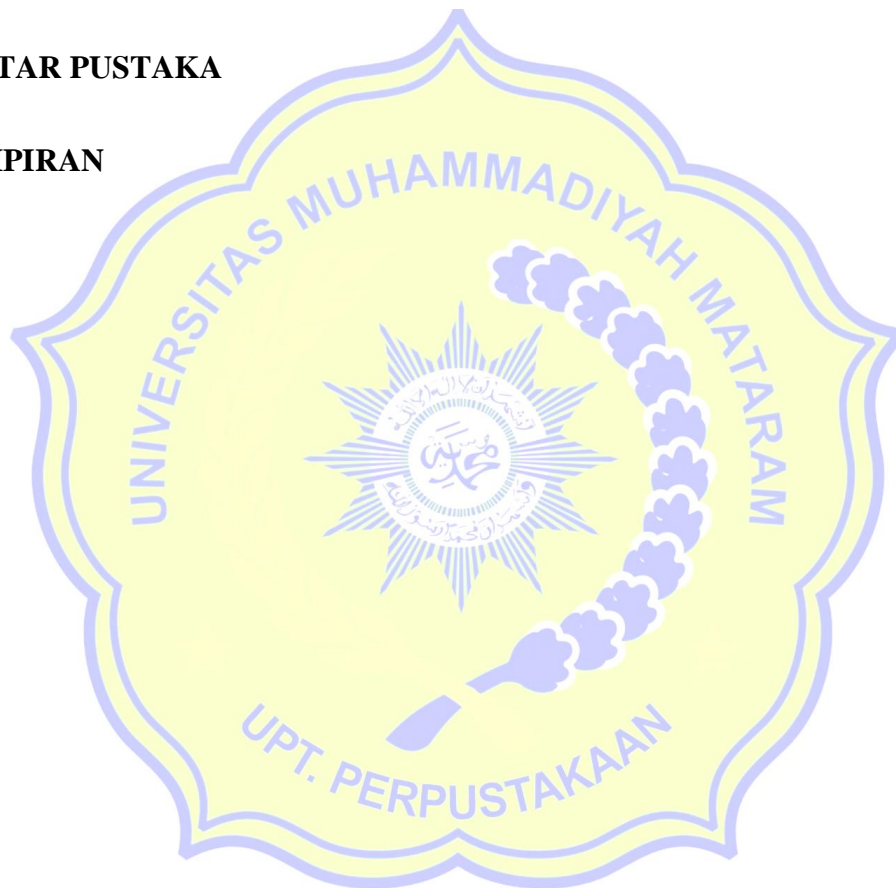
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xiii</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	4
1.3 Tujuan Penelitian .....	4
1.4 Manfaat Penelitian .....	4
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>6</b>
2.1 Penelitian Relevan .....	6
2.2 Kajian Teori .....	9
2.2.1 Folklor .....	9
2.2.2 Ungkapan .....	10
2.2.3 <i>Nggahi Ncemba</i> .....	14
2.2.4 Teori Fungsi .....	16

2.2.5 Makna Ungkapan .....	17
2.2.6 Teori Semiotik.....	18
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>19</b>
3.1 Rancangan Penelitian .....	19
3.2 Subjek Penelitian.....	19
3.2.1 Lokasi Penelitian .....	19
3.2.2 Bahasa .....	20
3.2.3 Data dan Sumber Data .....	20
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	21
3.3.1 Teknik Observasi .....	21
3.3.2 Teknik Wawancara.....	22
3.3.3 Teknik Rekam .....	22
3.3.4 Teknik Transkripsi .....	23
3.4 Instrumen Penelitian.....	23
3.5 Teknik Analisis Data.....	24
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>26</b>
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	26
4.1.1 Letak Geografis Desa Palama .....	26
4.1.2 Jumlah Penduduk .....	27
4.1.3 Tingkat Pendidikan Masyarakat.....	28
4.1.4 Agama dan Budaya .....	29
4.1.5 Mata Pencaharian Masyarakat .....	30
4.1.6 Kesenian.....	31
4.1.7 Bahasa.....	32
4.2 Data <i>Nggahi Ncemba</i> pada Masyarakat desa Palama .....	32
4.3 Analisis Data.....	34

4.3.1 Bentuk <i>Nggahi Ncemba</i> pada Masyarakat Desa Palama.....	34
4.3.2 Makna <i>Nggahi Ncemba</i> pada Masyarakat desa Palama.....	38
4.3.3 Fungsi <i>Nggahi Ncemba</i> pada Masyarakat desa Palama.....	49
<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN</b> .....	52
5.1 Simpulan .....	52
5.1 Saran.....	55

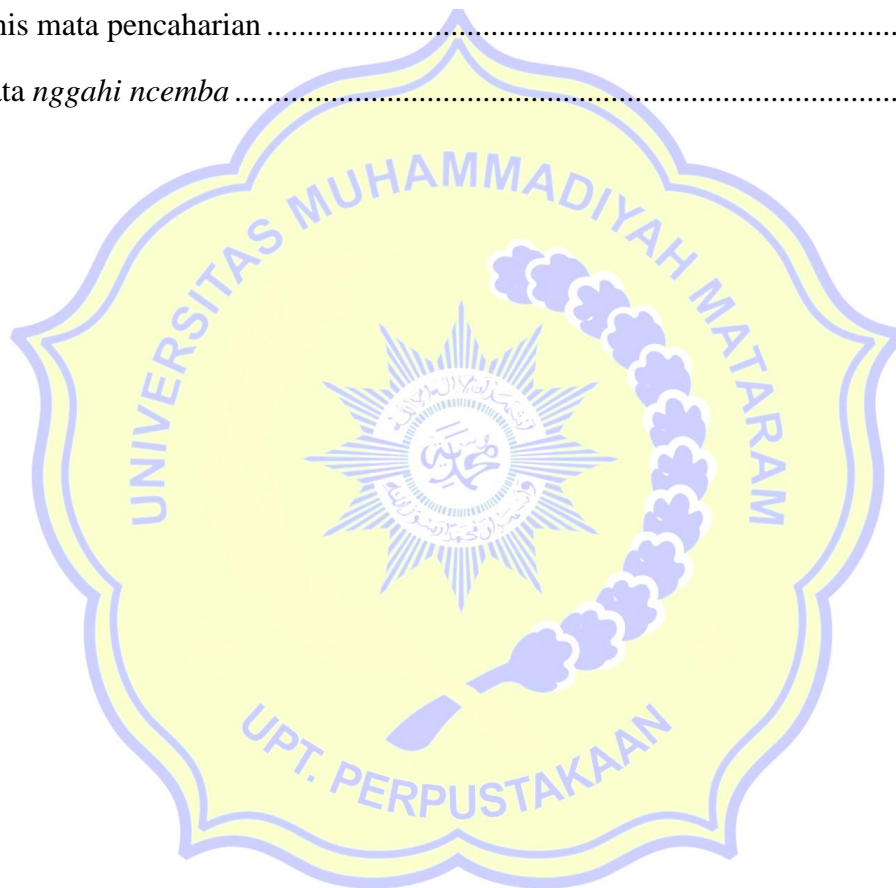
**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**



## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Luas dusun, jumlah penduduk dan kepadatan penduduk .....	28
2. Jumlah penduduk menurut agama.....	29
3. Jenis mata pencaharian .....	30
4. Data <i>nggahi ncemba</i> .....	31



Dominikus Henggo, 2019. **Analisis bentuk, makna, dan fungsi *nggahi ncemba* dalam masyarakat Donggo di desa Palama Kecamatan Donggo Kabupaten Bima**. Skripsi. Mataram: Universitas Muhammadiyah Mataram.

**Pembimbing I : Siti Lamusiah, M.Si**

**Pembimbina II: Nurmiwati, M.Pd**

## **ABSTRAK**

*Nggahi ncemba* adalah kelompok kata-kata yang diungkapkan secara lisan yang memiliki makna khusus/makna tersirat. Sehingga orang yang disindir lewat *nggahi ncemba* ini tidak langsung menyadarinya. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode observasi, wawancara, rekam, dan transkripsi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik kualitatif, karena dalam penelitian ini akan memaparkan keadaan langsung di lapangan tentang bentuk, makna dan fungsi *nggahi ncemba* pada masyarakat Donggo khususnya di desa Palama. Tujuan dalam penelitian ini yaitu; 1) untuk mendeskripsikan bentuk ungkapan *nggahi ncemba* dalam masyarakat desa Palama Kecamatan Donggo, 2) untuk mendeskripsikan makna dan fungsi yang terkandung dalam ungkapan *nggahi ncemba* pada masyarakat desa Palama Kecamatan Donggo. *Nggahi ncemba* pada masyarakat desa Palama memiliki tiga macam bentuk yaitu bentuk nasihat, bentuk cacian halus/sindiran, dan berbentuk pujian. *Nggahi ncemba* juga memiliki makna untuk menasihati orang lain, menegur orang yang bersalah, dan ajakan untuk selalu berbuat baik. *Nggahi ncemba* juga memiliki beberapa fungsi yaitu fungsi religius, fungsi pendidikan, dan fungsi sosial.

**Kata kunci : bentuk, makna, fungsi, *nggahi ncemba* desa palama.**

*Dominikus Henggo, 2019. Analysis of the form, meaning, and function of nembahi ncemba in the Donggo community in Palama village, Donggo sub-district, Bima Regency. Essay. Mataram: Muhammadiyah University of Mataram.*

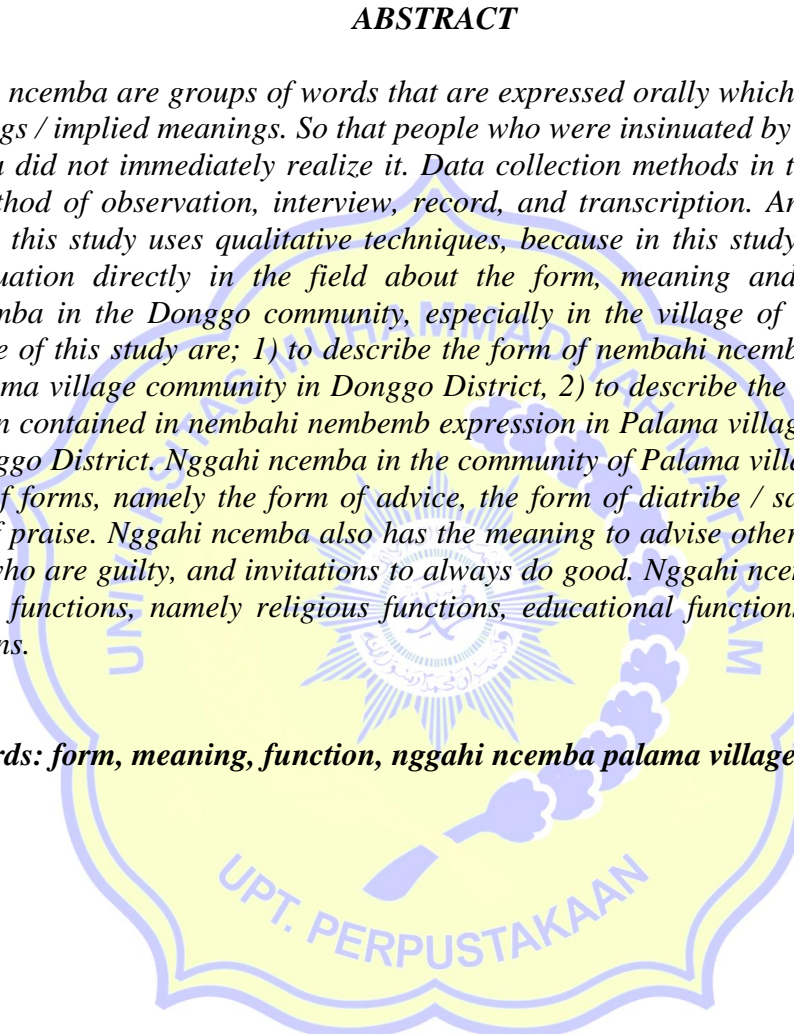
*Advisor I: Siti Lamusiah, M.Sc*

*Pembimbina II: Nurmiwati, M.Pd*

### **ABSTRACT**

*Nggahi ncemba are groups of words that are expressed orally which have special meanings / implied meanings. So that people who were insinuated by this nembahi ncemba did not immediately realize it. Data collection methods in this study are the method of observation, interview, record, and transcription. Analysis of the data in this study uses qualitative techniques, because in this study will explain the situation directly in the field about the form, meaning and function of nembemba in the Donggo community, especially in the village of Palama. The purpose of this study are; 1) to describe the form of nembahi ncemba expression in Palama village community in Donggo District, 2) to describe the meaning and function contained in nembahi nembemb expression in Palama village community in Donggo District. Nggahi ncemba in the community of Palama village has three kinds of forms, namely the form of advice, the form of diatribe / satire, and the form of praise. Nggahi ncemba also has the meaning to advise others, reprimand those who are guilty, and invitations to always do good. Nggahi ncemba also has several functions, namely religious functions, educational functions, and social functions.*

**Keywords: form, meaning, function, nggahi ncemba palama village.**



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara yang mempunyai keragaman suku dan budaya. Setiap daerah yang ada di Indonesia tentu memiliki keanekaragaman baik dilihat dari bahasa, agama, suku, maupun ras. Namun, perbedaan itu bukan berarti harus menggolongkan atau membeda-bedakan setiap kelompok masyarakat yang ada di Indonesia. Keanekaragaman tersebut merupakan suatu kebanggaan tersendiri bagi Indonesia bukan dijadikan sebagai tolak ukur untuk saling membeda-bedakan. Pemakaian bahasa juga merupakan salah satu ciri yang bisa digunakan untuk mengenal budaya satu sama lain. Bahasa tidak kalah penting perannya dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Bahasa digunakan sebagai pengantar komunikasi setiap hari. Setiap daerah yang ada di Indonesia tentu memiliki masing-masing bahasa dengan cara penyampaian berbeda-beda. Salah satu penyampaian bahasa seperti yang dimaksud adalah dengan menggunakan kalimat ungkapan.

Ungkapan merupakan rangkaian kata yang digunakan oleh penutur yang disampaikan secara tidak langsung tentang suatu hal dengan makna yang tersirat. Kalimat ungkapan sangat cocok digunakan dalam kehidupan bermasyarakat karena apa yang disampaikan tidak akan langsung menyinggung lawan bicara. Kalimat ungkapan biasanya menggunakan bahasa yang lebih halus, sehingga jika suatu ungkapan berkenaan dengan seseorang biasanya orang yang dituju tidak segera merasakannya. Demikian pula jika seseorang hendak menyindir temannya,

ia dapat memilih kata atau kalimat yang paling sesuai bagi maksud yang hendak disampaikannya.

Ungkapan *nggahi ncemba* adalah bentuk ungkapan yang diteliti dalam penelitian ini. Ungkapan *nggahi ncemba* merupakan salah satu bentuk folklor lisan yang terdapat dalam masyarakat Donggo khususnya di desa Palama Kecamatan Donggo Kabupaten Bima. *Nggahi ncemba* adalah bentuk ungkapan yang disampaikan secara tidak langsung dan biasanya mengandung nilai-nilai keindahan. Kata-kata indah yang dimaksud adalah kata-kata yang penuh dengan makna tersirat, dengan maksud orang yang dituju tidak tersinggung dengan teguran halus yang dilontarkan melalui *nggahi ncemba* tersebut. *Nggahi ncemba* merupakan salah satu ungkapan yang selalu digunakan oleh masyarakat Donggo ketika hendak menyindir orang lain ketika ia melakukan kesalahan yang tidak sesuai atau melenceng dengan aturan setempat. Sejak dulu, penggunaan ungkapan *nggahi ncemba* sudah sangat lazim dipakai oleh nenek moyang suku Donggo. *Nggahi ncemba* sangat cocok digunakan dalam berbagai hal, misalnya dalam rapat atau acara tertentu karena ungkapan ini mengandung nilai-nilai tertentu yang berupa nasihat, petuah, dan sebagainya. Bentuk ungkapan tradisional masyarakat Donggo ini dijadikan sebagai nasihat untuk membangun moral anggota masyarakat.

Alasan peneliti melakukan penelitian ini karena ingin mengetahui bentuk-bentuk ungkapan serta fungsi dan makna yang terkandung dalam ungkapan tradisional *nggahi ncemba* masyarakat Donggo Desa Palama Kecamatan Donggo Kabupaten Bima. Bentuk-bentuk ungkapan *nggahi ncemba* mengandung banyak



nilai-nilai moral yang bisa diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat. *Nggahi ncemba* juga termasuk bentuk ungkapan untuk menghargai sesama yang perlu dibudayakan dan dikembangkan dalam kehidupan bermasyarakat karena penggunaan kalimatnya adalah kata-kata halus yang tidak langsung mengarah kepada orang yang dituju. Membudayakan ungkapan *nggahi ncemba* ini sangat baik karena tidak semua teguran/nasihat dan kalimat yang umum digunakan bisa diterima baik oleh orang lain, sebaliknya dia bisa saja tersinggung. Maka sangat penting dengan adanya penggunaan ungkapan *nggahi ncemba* ini untuk terus diwariskan.

Ungkapan *nggahi ncemba* sangat penting untuk diteliti karena selain memiliki nilai-nilai sopan santun dan nasihat yang terkandung di dalamnya, ungkapan *nggahi ncemba* adalah salah satu sastra lisan yang merupakan warisan nenek moyang sejak dulu yang sudah sepatutnya mendapat perhatian untuk diwariskan dan diajarkan kepada generasi-generasi muda. Khazanah sastra lama perlu dijaga keberadaannya, dengan harapan jangan sampai hiruk-pikuk kemajuan zaman menenggelamkan warisan yang sangat berharga ini.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk menganalisis bentuk, fungsi dan makna ungkapan *nggahi ncemba* yang terdapat pada masyarakat Donggo khususnya di desa Palama Kecamatan Donggo Kabupaten Bima dengan judul penelitian “Analisis Bentuk, Makna, dan Fungsi *Nggahi Ncemba* dalam Masyarakat Donggo di Desa Palama Kecamatan Donggo Kabupaten Bima”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Sehubungan dengan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah bentuk *nggahi ncemba* dalam masyarakat Desa Palama Kecamatan Donggo Kabupaten Bima?
- 2) Bagaimanakah makna dan fungsi yang terkandung dalam *nggahi ncemba* pada masyarakat Desa Palama Kecamatan Donggo Kabupaten Bima?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Untuk mendeskripsikan bentuk *nggahi ncemba* dalam masyarakat Desa Palama Kecamatan Donggo Kabupaten Bima.
- 2) Untuk mendeskripsikan makna dan fungsi yang terkandung dalam *nggahi ncemba* pada masyarakat Desa Palama Kecamatan Donggo Kabupaten Bima.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat pada pembaca. Adapun manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut.

### 1.4.1 Manfaat Teoretis

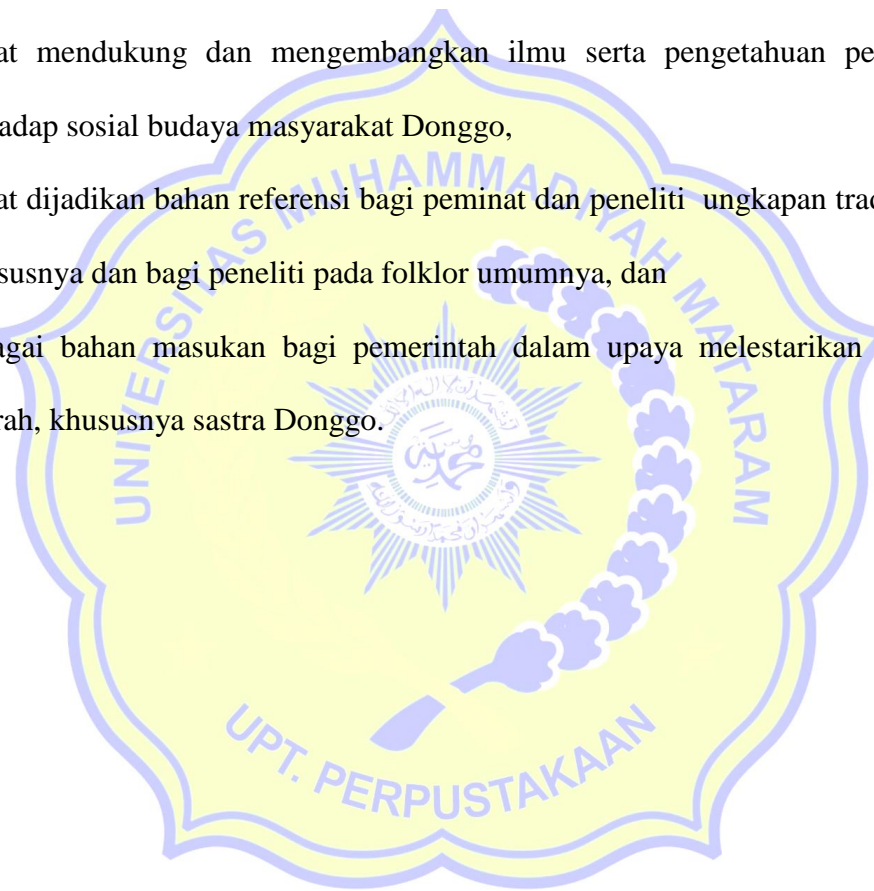
Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat mengangkat kembali khazanah sastra lama yang bisa jadi saat ini hampir dilupakan keberadaannya agar kembali dikenal dan perlulah ini diwariskan dan diajarkan kepada generasi muda, khususnya menambah kekayaan khazanah bahasa daerah yaitu *nggahi ncemba*

yang terdapat pada masyarakat Donggo di desa Palama Kecamatan Donggo Kabupaten Bima.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan:

- 1) dijadikan sebagai salah satu informasi keberadaan aset budaya dan sastra dalam masyarakat Donggo,
- 2) dapat mendukung dan mengembangkan ilmu serta pengetahuan penelitian terhadap sosial budaya masyarakat Donggo,
- 3) dapat dijadikan bahan referensi bagi peminat dan peneliti ungkapan tradisional khususnya dan bagi peneliti pada folklor umumnya, dan
- 4) sebagai bahan masukan bagi pemerintah dalam upaya melestarikan budaya daerah, khususnya sastra Donggo.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian yang Relevan

Penelitian yang berkaitan dengan sastra lisan Bima (Mbojo) telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti. Mengingat banyak dan luasnya aspek pengkajian sastra yang bisa diteliti dan dikaji, maka semakin banyak pula acuan-acuan tentang sastra bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji tentang sastra. Di bawah ini akan dipaparkan penelitian-penelitian relevan tersebut.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Syahriadi (2016), dengan judul “Analisis Bentuk, Fungsi dan Makna Wacana *Sakeco* pada Masyarakat Sumbawa di Desa Lenangguar Kecamatan Lenangguar Kabupaten Sumbawa”. Penelitian ini dilakukan dengan rumusan masalah sebagai berikut; (1) bagaimana bentuk wacana *sakeco* pada masyarakat Sumbawa di Desa Lenangguar Kecamatan Lenangguar Kabupaten Sumbawa?, (2) bagaimanana fungsi dan makna wacana *sakeco* pada masyarakat Sumbawa di Desa Lenangguar Kecamatan Lenangguar Kabupaten Sumbawa?

Teori yang digunakan untuk mengkaji bentuknya dalam penelitian ini menggunakan teori Van Dijk, sedangkan fungsi dan makna digunakan teori fungsi dan teori semiotik. Penelitian yang dilakukan oleh Syahriadi menggunakan metode deskriptif kualitatif. Adapun hasil analisis berdasarkan bentuk penyajiannya meliputi: 1) pembuka; 2) isi; 3) penutup. Sedangkan fungsi dan maknanya meliputi: 1) bentuk ekspresi masyarakat; 2) penegasan kebudayaan; 3) alat pendidikan; 4) hiburan; 5) mengenang masa lalu; 6) religius. Persamaan

dalam penelitian Syahriadi dengan peneliti adalah sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif dan sama-sama mengkaji tentang bentuk, makna, dan fungsi sastra lisan yang terkandung dalam daerah yang akan diteliti. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitiannya. Objek penelitian yang dilakukan Syahriadi adalah *sakeco* pada masyarakat Sumbawa Desa Lenangguar, sedangkan objek penelitian peneliti yaitu ungkapan *nggahi ncemba* pada masyarakat Donggo.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Rodiana (2015) dengan judul “Analisis Makna Istilah dan Simbolis dalam Permainan *Peresean* pada Masyarakat Sasak di Desa Sesela Kecamatan Gunung Sari Kabupaten Lombok Barat”. Penelitian ini dilakukan dengan rumusan masalah sebagai berikut: bagaimana makna istilah dan makna simbolis yang terkandung dalam permainan *peresean* pada masyarakat Sasak di Desa Sesela Kecamatan Gunung Sari Kabupaten Lombok Barat.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori semiotik. Penelitian yang dilakukan oleh Rodiana menggunakan metode deskriptif kualitatif. Adapun hasil dari penelitian ini bahwa istilah permainan *peresean* meliputi: 1) tempat permainan *peresean*; 2) orang yang terlibat dalam permainan *peresean*; 3) busana adat permainan *peresean*; 4) alat permainan permainan *peresean*; 5) gerakan atau pukulan permainan *peresean*; 6) musik pengiring permainan *peresean*; 7) mantra permainan *peresean*. Persamaan dalam penelitian Rodiana dengan peneliti adalah sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara, rekaman, dan

transkripsi. Persamaan lainnya terletak pada pengkajian makna istilah yang terkandung dalam sastra lisan. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek dan tempat berlangsungnya penelitian.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Anggriani (2016) dengan judul “Analisis Bentuk dan Fungsi Mantra “*Sangodu*” pada Masyarakat Desa Ncera Kecamatan Belo Kabupaten Bima”. Penelitian ini dilakukan dengan rumusan masalah sebagai berikut: (1) bagaimanakah bentuk mantra *sangodu* pada masyarakat Desa Ncera Kecamatan Belo Kabupaten Bima? (2) Bagaimanakah fungsi mantra *sangodu* pada masyarakat Desa Ncera Kecamatan Belo Kabupaten Bima?

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori bentuk dan teori fungsi. Penelitian yang dilakukan oleh Anggriani menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data yaitu metode observasi, wawancara, dan metode rekam. Adapun hasil dari penelitian ini bahwa *mantra sangodu* adalah mantra kecantikan yang bertujuan untuk mempermudah mendapatkan laki-laki yang diinginkan. Persamaan dalam penelitian Anggriani dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara, rekaman, dan transkripsi. Persamaan lainnya terletak pada pengkajian makna istilah yang terkandung dalam sastra lisan. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek dan tempat berlangsungnya penelitian.

Berdasarkan beberapa fakta yang ada, dapat diketahui bahwa penelitian tentang bentuk, makna dan fungsi *nggahi ncemba* dalam masyarakat Donggo

hingga saat ini belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting untuk dilakukan.

## 2.2 Kajian Teori

### 2.2.1 Folklor

Folklor berasal dari dua kata dasar *folk* dan *lore*. *Folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenalan fisik, sosial, dan budaya sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. *Lore* adalah kebiasaan *folk*, yaitu sebagian kebudayaannya, yang diwariskan secara turun temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai gerak isyarat atau alat pembantu penguingat (Endraswara, 2013:1).

Berdasarkan uraian di atas, dapat didefinisikan bahwa folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan secara turun temurun, diantara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu penguingat (Endraswara, 2013:1). Folklor dapat digolongkan kedalam tiga kelompok besar berdasarkan tipenya. (1) Folklor lisan (verbal folklore), (2) Folklor sebagian lisan (partly folklore), (3) Folklor bukan lisan (nonverbal folklore).

Folklor lisan adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan yang terdiri atas: (a) bahasa rakyat, seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan title kebangsawanan; (b) ungkapan tradisional, seperti peribahasa/pepatah; (c) cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda, dan dongeng. Dilihat dari sisi antropologi sastra, folklor itu karya yang kaya nilai-nilai budaya. Aspek budaya selalu

menjadi perhatian antropolog sastra, terutama masalah keragaman budaya. Folklor itu merupakan sebuah rekaman budaya, yang disampaikan secara estetis, artistik, polos, dan lebih bersifat kolektif. Di dalam folklor memuat tradisi lisan, yang tidak lain merupakan unsur budaya (Endraswara, 2013:115).

Folklor sebagian lisan adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan, seperti: kepercayaan rakyat (takhayul), permainan rakyat, tarian rakyat, adat istiadat, upacara, pesta rakyat dan lain-lain.

Folklor bukan lisan adalah folklor yang bentuknya bukan lisan. Contohnya adalah arsitektur rakyat, kerajinan tangan rakyat, pakaian, perhiasan, makanan dan minuman rakyat, dan obat-obatan tradisional.

### **2.2.2 Ungkapan**

Ungkapan adalah kelompok kata atau gabungan kata yang menyatakan makna khusus “makna unsur-unsurnya seringkali menjadi kabur” (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Maksudnya, wujud gabungan kata yang maknanya tidak sama dengan pengaduan makna setiap kata yang membentuk ungkapan. Jadi ungkapan merupakan kalimat singkat yang mengungkapkan suatu maksud dengan cara berkias. Meskipun berupa kalimat singkat, ungkapan mempunyai arti yang sangat luas dan dalam. Bentuknya yang singkat (padat) serta adanya kiasan yang terkandung di dalamnya membuat ungkapan bisa digolongkan ke dalam karya sastra (Sugiarto, 2015: 105). Masyarakat Melayu lama selalu berupaya mengedepankan sikap dan berbahasa yang santun. Mereka selalu berusaha agar maksud yang ingin disampaikan bisa tercapai tetapi orang tidak tersinggung. Oleh karena itu, ungkapan memegang peran penting dalam pergaulan sehari-hari karena



di dalam ungkapan terkandung unsur sikap eufemistis (menghaluskan tutur) jika seseorang ingin menyindir.

Perlu diketahui bahwa ungkapan terdapat dalam banyak kesusastraan daerah di Indonesia, tidak hanya dalam kesusastraan Melayu lama. Karena bersifat lisan dan digunakan secara umum di masyarakat, ungkapan termasuk dalam khazanah sastra lisan yang tidak diketahui penciptanya.

Sesuai dengan kedudukannya yang begitu penting, ungkapan itu sering digunakan sebagai nasihat, sindiran-sindiran (cacian halus), dan pujian (Djamaris, 1993:26). Berikut uraian beserta contohnya.

a. Nasihat

Sebuah ungkapan yang dipakai sebagai nasihat akan lebih banyak memberi hasil daripada dengan berterus terang, sebab nasihat yang berterus terang itu adakalanya tidak saja kasar bunyinya, tetapi kadang-kadang dapat melukai perasaan orang dinasihati. Nasihat yang pahit sekalipun dengan sebuah ungkapan tidaklah akan tajam kedengaran dan tidak akan melukai hati yang mendengarnya (Aman dalam Djamaris, 1993:26). Misalnya nasihat kepada orang yang boros supaya berhemat, dikatakan, "Ketika ada jangan dimakan, telah habis maka dimakan". Maksudnya selagi ada penghasilan, uang simpanan jangan dibelanjakan, apabila penghasilan sedang tidak ada barulah uang simpanan itu digunakan.

b. Sindiran atau cacian halus

Sindiran atau cacian halus ini erat hubungannya dengan nasihat. Penggunaan ungkapan dalam hal ini ialah untuk menghindarkan perkataan-

perkataan yang kasar dan tajam dalam mencaci perbuatan atau sifat seseorang yang kurang baik, supaya orang yang dimaksud tidak terluka hatinya. Sebagai contoh, cacian kepada orang yang tidak tetap pendiriannya, dikatakan, "Bagai air di daun talas".

### c. Pujian

Ungkapan memang amat tepat digunakan sebagai pujian kepada seseorang. Pujian yang disampaikan dengan sebuah ungkapan terasa enak didengar, halus, dan menyenangkan hati. Sebaliknya pujian yang dikatakan dengan terus terang terasa hambar dan kadang-kadang bisa dianggap sebagai hal yang sebaliknya. Sebagai contoh, pujian kepada orang yang saling berkasih-kasihan dan saling menolong, dikatakan, "bagai aur dengan tebing".

### 2.2.3 *Nggahi Ncemba*

Menurut Tahir (2007:24), *nggahi* adalah ungkapan kata-kata dan *ncemba* adalah sindiran. Menurut Kamus Mbojo-Indonesia (2018:102), *ncemba* adalah kata yang berlawanan/menyimpang. Ungkapan *nggahi ncemba* dapat disebutkan sebagai penyimpangan dari bentuk-bentuk bahasa normatif. Jadi, *nggahi ncemba* adalah kelompok kata-kata yang diungkapkan secara lisan yang bermakna sindiran (memiliki makna khusus/makna tersirat).

*Nggahi ncemba* digunakan untuk menyindir lawan bicara atau orang lain. Selain itu juga, *nggahi ncemba* digunakan untuk menasihati dan memotivasi orang lain. *Nggahi ncemba* telah digunakan dan dipakai oleh nenek moyang khususnya pada masyarakat Donggo secara turun temurun dan merupakan salah satu warisan dari budaya Donggo. Biasanya digunakan oleh masyarakat Donggo

untuk menyindir setiap orang ketika ia melakukan sesuatu hal yang kurang baik, dalam artian ini ia telah melakukan kesalahan yang melanggar norma. Orang yang disindir lewat *nggahi ncemba* ini tidak langsung menyadarinya, karena sindiran ini menggunakan kata-kata kiasan yang memiliki makna tersirat di dalamnya.

Menurut Keraf (2014:136), kalimat ungkapan pertama-tama dibentuk berdasarkan perbandingan atau persamaan. Kelompok pertama dalam contoh berikut termasuk dalam ungkapan langsung dan kelompok kedua termasuk ungkapan kiasan:

1) Dia sama pintar dengan kakaknya

Kerbau itu sama kuat dengan sapi

2) Matanya seperti bintang timur

Bibirnya seperti delima merekah

Perbedaan antara kedua perbandingan diatas adalah dalam hal kelasnya. Perbandingan biasa mencakup dua anggota yang termasuk dalam kelas yang sama, sedangkan perbandingan kedua sebagai ungkapan kiasan mencakup dua hal yang termasuk dalam kelas yang berlainan.

#### 2.2.4 Teori Fungsi

Teori fungsi yang digunakan Malinowski (dalam Syahriadi, 2016:12), mengatakan bahwa teori ini dapat berfungsi untuk kontrol sosial dan mendidik anak. Karn Maxis yang dipelopori oleh Karl Max beranggapan bahwa sastra dapat berfungsi sebagai propaganda serta menyebarkan ide-ide kelas yang berkuasa (dalam Syahriadi, 2016:12). Menurut William R. Bascom, ada empat fungsi ungkapan, yaitu: (1) sebagai sistem proyeksi, yakni sebagai alat percerminan suatu

kolektif, (2) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, (3) sebagai alat pendidikan anak, (4) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma dalam masyarakat dapat dipatuhi.

Menurut pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa teori fungsi sastra lisan adalah sebagai kontrol sosial, menghaluskan informasi dan komunikasi, mendidik anak, memelihara keutuhan dan sistematis struktur sosial, sebagai propaganda serta menyebarkan ide-ide memprotes suatu ketidakadilan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Di samping itu, dapat juga digunakan untuk hiburan-hiburan masyarakat.

#### **2.2.5 Makna Ungkapan**

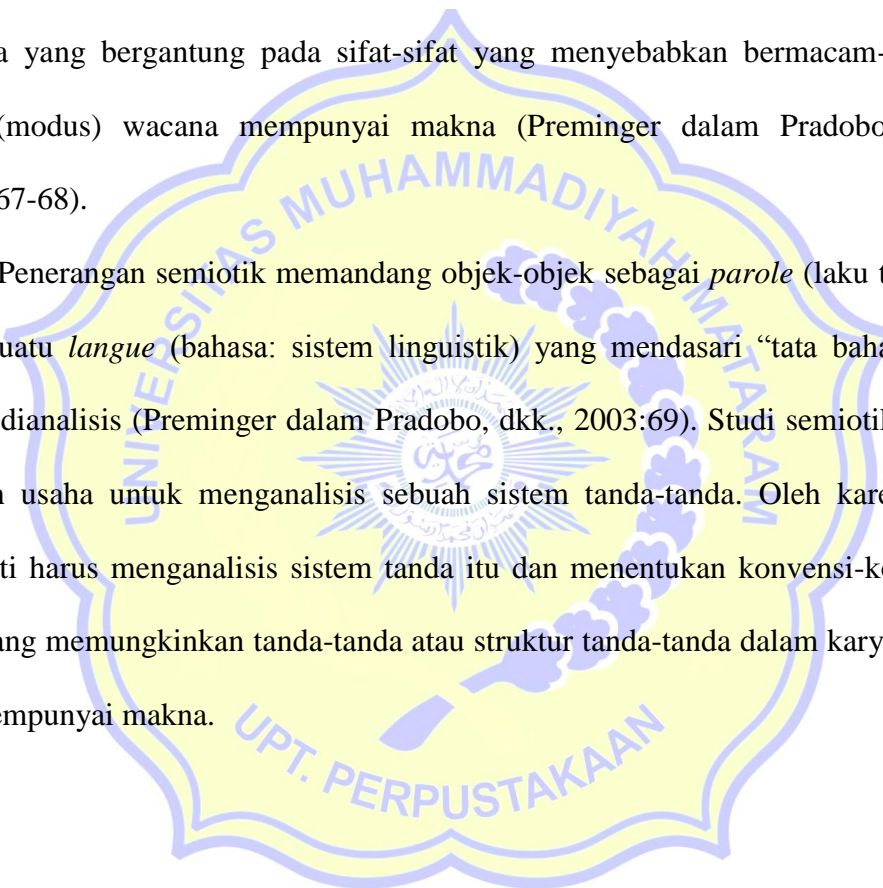
Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, makna ungkapan adalah makna kata atau kelompok kata yang bukan mengacu ke makna yang sebenarnya, melainkan mengiaskan sesuatu. Makna ungkapan pada hakikatnya juga dapat disebut sebagai nasihat untuk membangun moral anggota masyarakat.

Makna sebuah kata bervariasi, bisa saja berubah kapan saja tergantung saat kapan digunakan. Baik itu dalam kehidupan masyarakat pada umumnya. Seperti yang dikatakan Muis dkk (2010:11), misalnya kata amplop yang berasal dari dunia administrasi atau surat menyurat makna aslinya adalah sampul surat. Itulah sebabnya, jika ada kalimat, “Beri saja dia amplop, urusanmu akan segera beres”. Kata amplop di sini bermakna uang, dalam hal ini adalah uang untuk sogokan bukan lagi sampul surat.

### 2.2.6 Teori Semiotik

Semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial/masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotik mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. Dalam lapangan kritik sastra, penelitian semiotik meliputi analisis sastra sebagai sebuah penggunaan bahasa yang bergantung pada sifat-sifat yang menyebabkan bermacam-macam cara (modus) wacana mempunyai makna (Preminger dalam Pradobo, dkk., 2003:67-68).

Penerangan semiotik memandang objek-objek sebagai *parole* (laku tuturan) dari suatu *langue* (bahasa: sistem linguistik) yang mendasari “tata bahasanya” harus dianalisis (Preminger dalam Pradobo, dkk., 2003:69). Studi semiotik sastra adalah usaha untuk menganalisis sebuah sistem tanda-tanda. Oleh karena itu, peneliti harus menganalisis sistem tanda itu dan menentukan konvensi-konvensi apa yang memungkinkan tanda-tanda atau struktur tanda-tanda dalam karya sastra itu mempunyai makna.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian menjelaskan tentang rencana dan struktur penyelidikan yang disusun sedemikian rupa, sehingga peneliti akan dapat memperoleh jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penelitiannya. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Peneliti kualitatif dituntut dapat menggali data berdasarkan apa yang diucapkan, dirasakan, dan dilakukan oleh partisipan atau sumber data. Peneliti kualitatif harus bersifat "*perspektif emic*" artinya memperoleh data bukan "sebagaimana seharusnya", bukan berdasarkan apa yang dipikirkan oleh peneliti, tetapi berdasarkan sebagaimana adanya yang terjadi di lapangan, yang dialami, dirasakan, dan dipikirkan oleh partisipan/sumber data (Sugiyono, 2011:213).

Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian kualitatif ini dipergunakan untuk memperoleh data-data tentang bentuk, makna, dan fungsi *nggahi ncemba* yang terdapat pada masyarakat Donggo desa Palama Kecamatan Donggo Kabupaten Bima.

#### 3.2 Subjek Penelitian

##### 3.2.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di desa Palama Kecamatan Donggo Kabupaten Bima.

### 3.2.2 Bahasa

Secara umum dalam melakukan komunikasi sehari-hari masyarakat desa Palama Kecamatan Donggo menggunakan bahasa Bima (Mbojo), karena bahasa Bima atau bahasa Mbojo merupakan bahasa ibu atau bahasa pertama. Selain itu, karena adanya pengaruh tingkat pendidikan yang telah diikuti oleh masyarakat maka bahasa keduanya adalah bahasa Indonesia.

### 3.2.3 Data dan Sumber Data

Data adalah segala sesuatu yang sudah dicatat. Segala sesuatu itu bisa berbentuk dokumen, batu, air, pohon, manusia dan sebagainya. Penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi oleh Spradley (dalam Sugiyono 2011:215) dinamakan “*social situation*” atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu: tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Situasi sosial tersebut, dapat di rumah keluarga dan aktivitasnya, atau orang-orang di sudut jalan yang sedang ngobrol, di tempat kerja, kota, desa, atau wilayah suatu negara. Situasi sosial tersebut, dapat dinyatakan sebagai objek penelitian yang ingin diketahui “apa yang terjadi” di dalamnya. Pada situasi sosial atau objek penelitian ini, peneliti dapat mengamati secara mendalam aktivitas (*activity*) orang-orang (*actors*) yang ada pada tempat (*place*) tertentu.

Sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai narasumber, atau partisipan, informan, teman dan guru dalam penelitian. Penelitian kualitatif disebut sampel teoretis karena tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menghasilkan teori (Sugiyono, 2011:216). Teknik pengambilan

sampel sumber data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Peneliti hanya menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Misalnya orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, sehingga akan memudahkan peneliti menjelajah objek/situasi sosial yang diteliti.

Kriteria yang harus dimiliki oleh seseorang untuk dijadikan informan sebaiknya memenuhi syarat sebagai berikut.

- 1) Berusia dewasa ke atas.
- 2) Orangtua, suami atau istri informan lahir dan dibesarkan di desa tersebut.
- 3) Pendidikan minimal adalah tamat pendidikan dasar (SD).
- 4) Dapat berbahasa Indonesia.
- 5) Sehat jasmani dan rohani.

### **3.3 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka penelitian tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data seperti yang ditentukan.

#### **3.3.1 Teknik Observasi**

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain. Observasi merupakan suatu proses yang kompleks. Dua diantara yang terpenting adalah proses pengamatan dan ingatan (Sugiyono, 2011:145). Maksud penelitian menggunakan teknik ini yaitu



untuk mendapatkan data yang sesungguhnya. Setelah data tertulis didapatkan, selanjutnya mengobservasi situasi dan keadaan di desa Palama Kecamatan Donggo Kabupaten Bima. Melalui teknik ini, kita akan mendapatkan data tentang bentuk, makna dan fungsi *nggahi ncemba* yang terdapat pada masyarakat Donggo.

### 3.3.2 Teknik Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi terlebih dahulu untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti. Sugiyono (2011:138) mengemukakan bahwa anggapan yang perlu dipegang oleh peneliti dalam menggunakan teknik wawancara adalah sebagai berikut.

- 1) Bahwa subjek (responden) adalah orang yang paling tahu tentang bentuk-bentuk, makna, serta fungsi ungkapan *nggahi ncemba* yang terdapat pada masyarakat Donggo.
- 2) Bahwa apa yang dinyatakan oleh subjek tentang ungkapan *nggahi ncemba* kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya.
- 3) Bahwa interpretasi subjek tentang pertanyaan-pertanyaan mengenai ungkapan *nggahi ncemba* yang diajukan peneliti kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksudkan oleh peneliti. Adapun daftar pertanyaan terlampir.

### 3.3.3 Teknik Rekam

Maksud dari teknik rekam adalah apa yang dicatat dapat dicek kembali melalui rekaman. Ketika rekaman berlangsung, peneliti meminta bantuan kepada

salah seorang warga dari desa Palama Kecamatan Donggo Kabupaten Bima untuk dimintai keterangan terkait penggunaan kata *nggahi ncemba* yang terdapat pada desa itu sendiri. Adapun alat yang digunakan dalam teknik rekam adalah *Handphone* (HP).

### **3.3.4 Teknik Transkripsi**

Teknik transkripsi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan mengubah rekaman data dari bentuk bunyi/lisan ke dalam bentuk tulisan. Teknik ini digunakan supaya data yang diperoleh dapat dibaca (Sugiyono, 2011:240). Jadi, teknik transkripsi merupakan cara pengumpulan data dengan jalan penyalinan (alih tulis), adapun yang akan ditranskripsi oleh peneliti yaitu data-data dalam bentuk bahasa Bima yang diperoleh dari hasil rekaman yang kemudian ditranskripsikan ke dalam bahasa Indonesia pada masyarakat Donggo khususnya di desa Palama Kecamatan Donggo Kabupaten Bima.

### **3.4 Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri karena peneliti telah melakukan observasi, perekaman, dan pencatatan secara langsung di lapangan. Oleh karena itu, peneliti sebagai instrumen juga harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti siap melakukan penelitian kualitatif yang selanjutnya terjun ke lapangan. Validasi terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi validasi terhadap metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki objek penelitian, baik secara akademik maupun logistiknya. Orang yang melakukan validasi adalah peneliti sendiri melalui evaluasi diri seberapa jauh pemahaman terhadap metode kualitatif, penguasaan

teori dan wawasan terhadap bidang yang diteliti, serta kesiapan dan bekal memasuki lapangan.

Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya.

Segala sesuatu yang akan dicari dari objek penelitian belum jelas dan pasti masalahnya adalah sumber datanya, hasil yang diharapkan semuanya belum jelas. Rancangan penelitian masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti memasuki objek penelitian. Dengan demikian, dalam penelitian kualitatif ini belum dapat dikembangkan instrumen penelitian sebelum masalah yang diteliti jelas sama sekali. Jadi dalam penelitian kualitatif, instrumen utamanya adalah peneliti sendiri. Namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara.

### **3.5 Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2011:244). Jadi, analisis data dalam

penelitian ini menggunakan teknik kualitatif, karena dalam penelitian ini akan memaparkan keadaan langsung di lapangan tentang bentuk, makna dan fungsi *nggahi ncemba* pada masyarakat Donggo khususnya di desa Palama.

Terkait dengan hal tersebut, peneliti menggunakan teknik kualitatif dengan langkah kerja sebagai berikut.

- 1) Mengumpulkan data-data hasil penelitian termasuk rekaman proses percakapan atau peristiwa tutur yang berlangsung pada masyarakat Donggo khususnya di desa Palama.
- 2) Mentranskripsi dan mengklasifikasikan data dari hasil penelitian sesuai dengan jenisnya, sehingga hanya data yang dianggap paling baik saja yang dipakai.
- 3) Selanjutnya pada tahap terakhir adalah penafsiran data dalam mengolah hasil sementara. Data tersebut kita olah agar menjadi data yang siap untuk digunakan sebagai bahan dalam penelitian ini.

